Copyright © 2026 pada penulis
***Madaniya*, Vol. 7, No. 4, November 2026**

Pendampingan Pembelajaran Matematika Interaktif bagi Siswa Sekolah Dasar di Desa Lentu Kabupaten Jeneponto

Nur Rezky Ramadhan [1]*, Fettyana [2], Arian Nurrifqhi [3], Damar Rais [4], Nur Alamsyah [5]

[1–5] Universitas Negeri Makassar

* nur.rezky.ramadhan@unm.ac.id

Abstrak

Pendampingan pembelajaran matematika merupakan salah satu bentuk pengabdian yang dapat memperluas kesempatan siswa sekolah dasar untuk memperoleh bimbingan langsung dalam memahami konsep dan menyelesaikan tugas. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan pembelajaran matematika interaktif oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Tematik Universitas Negeri Makassar serta respons siswa selama kegiatan di Desa Lentu, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto. Kegiatan berlangsung pada Juli-Agustus 2026 di MIS Baitullah Paranga dan SD Negeri 5 Bontoramba. Pelaksanaan mencakup penjelasan konsep, latihan terbimbing, belajar sambil bermain, pendampingan penyelesaian tugas, serta pemeriksaan pekerjaan siswa. Informasi kegiatan diperoleh melalui observasi, dokumentasi foto, dan catatan kegiatan, kemudian disusun secara deskriptif kualitatif. Dokumentasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan, memperhatikan arahan, berinteraksi dengan pendamping, dan terlibat dalam latihan yang diberikan. Pendampingan individual membantu mahasiswa menyesuaikan arahan dengan kebutuhan siswa, sedangkan aktivitas bermain memberi ruang belajar yang lebih akrab bagi siswa kelas awal. Temuan ini menggambarkan proses dan respons selama program, bukan bukti peningkatan hasil belajar yang terukur, karena kegiatan belum menggunakan tes awal-akhir atau instrumen evaluasi standar. Program serupa perlu dilengkapi pencatatan peserta, materi, frekuensi, dan evaluasi sederhana agar dampaknya dapat dinilai lebih kuat.

Kata Kunci: *Desa Lentu, matematika sekolah dasar, pembelajaran interaktif, pendampingan belajar, pengabdian kepada masyarakat*

Pendahuluan

Pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses belajar yang terencana (Republik Indonesia, 2003). Dalam praktiknya, kesempatan belajar tidak hanya dibentuk oleh penyampaian materi di kelas, tetapi juga oleh kualitas interaksi, dukungan, dan umpan balik yang diterima siswa. Hamalik (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan perpaduan unsur manusia, bahan, fasilitas, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan belajar. Dalam pembelajaran matematika sekolah dasar, perpaduan tersebut perlu diwujudkan melalui kegiatan yang

memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati, mencoba, dan memperoleh bimbingan sesuai kebutuhannya.

Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif memberi ruang bagi mereka untuk mencoba, mengajukan respons, dan memperbaiki cara berpikir. Sanjaya (2013) menempatkan siswa sebagai subjek dalam proses belajar, sehingga pendamping perlu merancang interaksi yang tidak berhenti pada ceramah. Pada siswa kelas awal, kegiatan bermain dan praktik bersama dapat mendekatkan materi matematika dengan pengalaman sehari-hari. Namun, label interaktif tidak cukup hanya karena suasana terlihat menyenangkan. Interaksi perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas, menerima arahan yang sesuai, dan memperoleh respons atas pekerjaannya.

Pendampingan langsung diperlukan ketika siswa menghadapi tugas yang belum dapat diselesaikan secara mandiri. Bantuan dapat diberikan melalui contoh, pertanyaan pengarah, penjelasan ulang, atau pemeriksaan pekerjaan, kemudian dikurangi ketika siswa mulai memahami langkah yang harus dilakukan. Proses belajar semacam ini menempatkan mahasiswa sebagai unsur manusiawi yang membantu menciptakan kondisi belajar yang lebih terarah (Hamalik, 2013). Kedekatan pendamping baru bernilai pendidikan apabila diwujudkan dalam arahan yang jelas, responsif, dan mendorong siswa mengambil tanggung jawab atas pekerjaannya.

Motivasi merupakan daya penggerak yang menimbulkan dan mengarahkan kegiatan belajar (Sardiman, 2016). Selain dorongan dari dalam diri, proses belajar juga dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Slameto, 2015). Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan pendampingan dapat menjadi dukungan lingkungan tambahan melalui perhatian, interaksi, dan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan. Dukungan tersebut tidak otomatis membuktikan peningkatan motivasi atau hasil belajar, tetapi dapat membuka kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dan menyelesaikan tugas dalam suasana yang lebih dekat.

Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Tematik Universitas Negeri Makassar melaksanakan Program Lentera-Cakrawala di Desa Lentu, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto. Salah satu komponennya berupa pendampingan pembelajaran matematika bagi siswa sekolah dasar di MIS Baitullah Paranga dan SD Negeri 5 Bontoramba. Dokumentasi program memperlihatkan kegiatan belajar sambil bermain pada kelas awal, penjelasan konsep perbandingan, bantuan menyelesaikan tugas, dan pemeriksaan pekerjaan siswa. Artikel ini memisahkan komponen matematika sekolah dasar dari kegiatan program lainnya agar tujuan, sasaran, proses, dan pembahasannya lebih konsisten.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pendampingan pembelajaran matematika interaktif yang dilaksanakan, respons siswa yang dapat diamati selama kegiatan, serta faktor pendukung dan keterbatasan pelaksanaannya. Fokus artikel bukan menguji efektivitas program. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami proses kegiatan berdasarkan observasi, dokumentasi, dan catatan pelaksana (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Tidak tersedia data jumlah peserta yang konsisten, skor tes, kelompok pembanding, atau pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Karena itu, kontribusi naskah terletak pada dokumentasi proses pengabdian dan pelajaran praktis untuk perbaikan program berikutnya.

Metode Pelaksanaan

Lokasi Waktu dan Sasaran

Kegiatan dilaksanakan pada Juli-Agustus 2026 di Desa Lentu, Kecamatan Bontoramba, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Fokus artikel dibatasi pada pendampingan matematika bagi siswa sekolah dasar di MIS Baitullah Paranga dan SD Negeri 5 Bontoramba. Dokumentasi sumber secara spesifik mencatat keterlibatan siswa kelas I MIS Baitullah Paranga pada kegiatan menulis angka, berhitung, dan belajar sambil bermain. Dokumentasi lain menunjukkan siswa sekolah dasar mengikuti penjelasan konsep perbandingan serta pendampingan tugas, tetapi tidak seluruh catatan mencantumkan kelas dan jumlah peserta. Oleh sebab itu, artikel tidak menyajikan angka partisipasi yang tidak terdokumentasi.

Pendekatan dan Tahapan Kegiatan

Program merupakan kegiatan pengabdian berbasis pendampingan belajar yang dilaporkan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengorganisasi informasi tentang pelaksanaan dan respons siswa berdasarkan konteks kegiatan. Tahapan program terdiri atas persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi deskriptif. Rangkaian kegiatan diringkas pada Tabel 1.

***Tabel 1**. Tahapan pendampingan dan sumber informasi kegiatan*

Tahap	Kegiatan utama	Bukti yang digunakan
Persiapan	Menentukan materi dan menyesuaikan bentuk kegiatan dengan kebutuhan siswa yang dijumpai di sekolah.	Catatan persiapan kegiatan
Pelaksanaan	Menjelaskan konsep, memberi latihan terbimbing, belajar sambil bermain, mendampingi tugas, serta memeriksa pekerjaan siswa.	Observasi, catatan kegiatan, dan foto
Evaluasi	Mengamati perhatian, keterlibatan, interaksi, dan respons siswa selama proses pendampingan.	Catatan observasi dan dokumentasi

Teknik Pengumpulan dan Analisis Informasi

Informasi diperoleh dari tiga sumber yang tersedia dalam pelaksanaan program, yaitu observasi langsung selama pembelajaran, dokumentasi foto, dan catatan kegiatan mahasiswa. Analisis dilakukan dengan menyeleksi dokumentasi yang berkaitan langsung dengan matematika sekolah dasar, mengelompokkan aktivitas berdasarkan bentuk pendampingan, mencocokkan uraian dengan bukti visual, lalu menafsirkan pola interaksi yang tampak selama kegiatan. Klaim hasil dibatasi pada perilaku yang dapat diamati atau dicatat selama pelaksanaan program.

Evaluasi program bersifat formatif dan deskriptif. Mahasiswa mengamati apakah siswa memperhatikan arahan, mengikuti latihan, berinteraksi dengan pendamping, dan menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan. Program belum menggunakan rubrik observasi baku, tes matematika sebelum dan sesudah kegiatan, angket motivasi,

wawancara terstruktur, maupun penelusuran hasil belajar jangka panjang. Keterbatasan tersebut menjadi dasar untuk tidak menyatakan adanya peningkatan kemampuan matematika atau motivasi secara terukur.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Pendampingan Matematika

Pendampingan dilaksanakan dalam beberapa bentuk yang saling melengkapi. Pertama, mahasiswa memberi penjelasan kepada siswa dalam suasana kelas. Materi yang tercatat mencakup pengenalan angka, latihan berhitung, serta konsep perbandingan kurang dari, lebih dari, dan sama dengan. Kedua, mahasiswa mendatangi siswa atau kelompok kecil untuk memberi arahan ketika mereka menulis dan mengerjakan tugas. Ketiga, pada siswa kelas awal, latihan dipadukan dengan aktivitas bermain dan praktik bersama. Keempat, mahasiswa memeriksa pekerjaan siswa dan memberi respons langsung pada bagian yang sedang dikerjakan.

Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa istilah interaktif dalam program terutama merujuk pada adanya tindakan dua arah: siswa mengerjakan atau merespons, sedangkan mahasiswa mengamati dan memberi bantuan. Dokumentasi belum cukup untuk menyatakan bahwa seluruh sesi selalu menggunakan strategi interaktif yang sama. Meski demikian, variasi posisi belajar, pendampingan dekat, dan pemeriksaan tugas memperlihatkan upaya untuk menghindari pembelajaran yang sepenuhnya satu arah.



***Gambar 1**. Siswa kelas I MIS Baitullah Paranga mengikuti kegiatan matematika sambil bermain bersama mahasiswa pendamping*

Pada kegiatan kelas I MIS Baitullah Paranga, siswa dan mahasiswa duduk berdekatan di lantai saat aktivitas berlangsung (Gambar 1). Susunan ini mendukung komunikasi langsung dan memberi ruang bagi pendamping untuk segera merespons ketika siswa membutuhkan bantuan. Catatan kegiatan menyebutkan latihan menulis angka dan berhitung. Respons yang tampak berupa keikutsertaan siswa dalam aktivitas dan interaksi dengan pendamping. Dokumentasi tidak menyediakan hasil pekerjaan sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga perubahan penguasaan konsep tidak dapat dibandingkan.

Belajar sambil bermain dapat digunakan pada siswa kelas awal apabila kegiatan tetap diarahkan pada tujuan matematis. Dalam konteks program ini, kekuatan aktivitas bukan sekadar karena siswa duduk melingkar atau terlihat santai, melainkan karena pengaturan tersebut memungkinkan keterlibatan, percakapan, dan bantuan langsung. Agar lebih kuat, pelaksanaan berikutnya perlu mencatat tujuan setiap permainan, pertanyaan yang digunakan, respons siswa, dan hasil kerja yang menunjukkan perkembangan pemahaman.

Penjelasan Konsep dan Latihan Terbimbing



***Gambar 2**. Penjelasan konsep perbandingan kurang dari, lebih dari, dan sama dengan kepada siswa sekolah dasar pada 21 Juli 2026*

Dokumentasi 21 Juli 2026 memperlihatkan mahasiswa menjelaskan simbol dan istilah perbandingan di papan tulis (Gambar 2). Materi ini menuntut siswa membedakan relasi antarbilangan dan menghubungkan istilah verbal dengan simbol. Penjelasan di depan kelas dapat memberi orientasi awal, tetapi kualitas pemahaman tetap bergantung pada

kesempatan siswa membandingkan nilai, menjelaskan alasan, dan mencoba soal. Catatan program menunjukkan adanya latihan dan pendampingan setelah penjelasan, namun tidak merekam urutan soal atau jawaban siswa secara terperinci.

Bantuan yang diberikan secara bertahap merupakan upaya untuk menyesuaikan pendampingan dengan kesulitan siswa. Mahasiswa mengamati pekerjaan siswa, memberi arahan pada bagian yang belum dipahami, dan mendampingi penyelesaian tugas. Akan tetapi, bukti yang tersedia baru menunjukkan bantuan dan pemeriksaan; belum ada catatan yang cukup untuk menilai apakah bantuan dikurangi secara sistematis dan tanggung jawab sepenuhnya dialihkan kepada siswa. Karena itu, dukungan pada program berikutnya perlu dirancang agar semakin berkurang ketika siswa mulai mampu bekerja mandiri.

Pendampingan Individual dan Umpan Balik

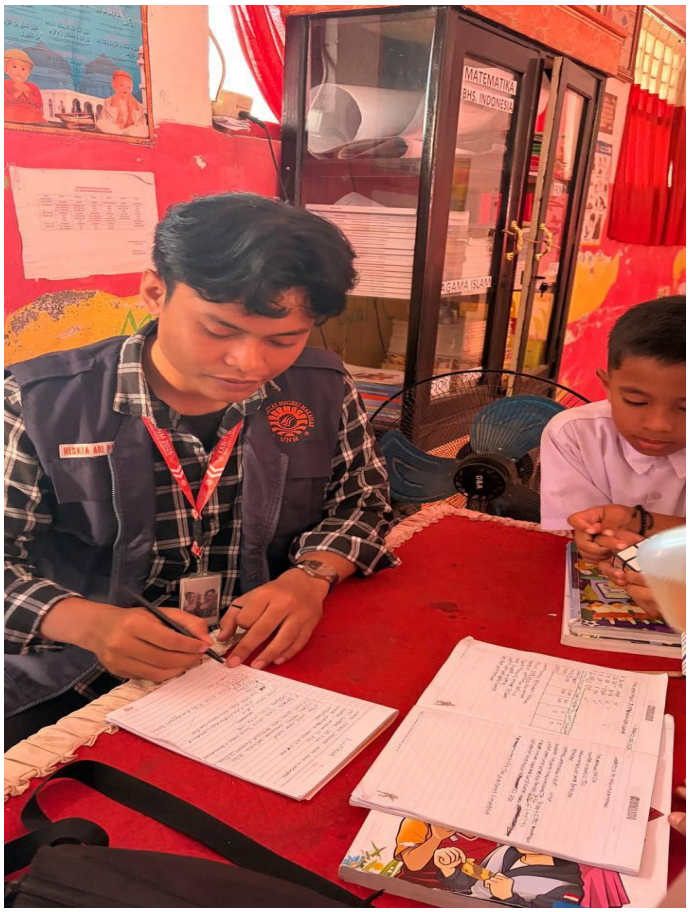

***Gambar 3**. Mahasiswa mendampingi dan memeriksa pekerjaan siswa sekolah dasar pada buku tulis*

Pendampingan individual terlihat ketika mahasiswa memeriksa buku tulis dan memberi arahan langsung kepada siswa (Gambar 3). Bentuk ini berguna untuk menemukan kesalahan atau kebingungan yang mungkin tidak muncul dalam penjelasan kelas. Bagi siswa, respons langsung dapat memperjelas bagian yang sudah benar, bagian yang perlu diperbaiki, dan langkah selanjutnya. Umpan balik perlu berfokus pada pekerjaan siswa dan informasi perbaikan yang dapat segera diterapkan. Karena itu, pujian

umum perlu dibedakan dari arahan yang benar-benar membantu siswa memperbaiki tugas.

Catatan kegiatan menggambarkan bahwa mahasiswa memberikan arahan dan membantu menjelaskan materi yang belum dipahami. Hal ini menunjukkan fungsi pendamping sebagai sumber bantuan tambahan di kelas. Namun, catatan belum memuat contoh kesalahan siswa, bentuk pertanyaan pendamping, atau perbaikan jawaban setelah umpan balik. Pada program berikutnya, lembar catatan singkat dapat digunakan untuk merekam konsep yang dibahas, kesulitan yang muncul, bantuan yang diberikan, dan respons siswa setelah bantuan. Data sederhana semacam itu akan membuat analisis pengabdian lebih tajam tanpa membebani kegiatan sekolah.

Respons Siswa Selama Kegiatan

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, siswa mengikuti aktivitas, memperhatikan arahan, berinteraksi dengan mahasiswa, dan mengerjakan latihan yang diberikan. Pada kelas awal, suasana belajar sambil bermain memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat tanpa hanya duduk menerima penjelasan. Pada kegiatan tugas, siswa memperoleh perhatian langsung ketika mahasiswa mendatangi atau memeriksa buku mereka. Respons tersebut merupakan indikator keterlibatan selama sesi, tetapi tidak dapat disamakan dengan peningkatan motivasi yang menetap.

Interaksi yang dekat memberi kesempatan kepada siswa untuk meminta penjelasan dan menerima bantuan ketika mengalami kesulitan. Pengalaman menyelesaikan bagian tugas dengan arahan pendamping dapat mendukung rasa mampu selama kegiatan. Meskipun demikian, program tidak mengukur perubahan motivasi, keyakinan diri, atau keterlibatan siswa setelah kegiatan berakhir. Oleh karena itu, uraian ini hanya menjelaskan mekanisme pendampingan yang tampak selama pelaksanaan, bukan membuktikan perubahan psikologis pada siswa.

Faktor Pendukung Keterbatasan dan Tindak Lanjut

Pelaksanaan didukung oleh keterlibatan mahasiswa, respons siswa, dan dukungan sekolah dalam menyediakan ruang kegiatan. Variasi bentuk pendampingan memungkinkan mahasiswa menyesuaikan interaksi dengan situasi kelas. Tantangan utama berasal dari perbedaan tingkat pemahaman dan keterampilan siswa. Catatan program menyebutkan bahwa mahasiswa mengatasinya dengan arahan bertahap dan pendampingan langsung. Strategi tersebut masuk akal, tetapi akan lebih kuat jika kebutuhan tiap kelompok dipetakan sejak awal sehingga materi dan bantuan tidak terlalu umum.

Keterbatasan utama laporan adalah tidak adanya jumlah peserta per sesi, jadwal dan frekuensi rinci, perangkat ajar, contoh soal, hasil pekerjaan yang dianalisis, serta instrumen evaluasi. Foto membuktikan bahwa kegiatan berlangsung dan membantu membaca konteks interaksi, tetapi foto tidak membuktikan peningkatan kemampuan. Observasi oleh pelaksana juga berisiko bias karena mahasiswa sekaligus menjalankan dan menilai kegiatan. Tanpa triangulasi dari guru atau siswa, simpulan harus tetap terbatas pada deskripsi proses.

Tindak lanjut yang paling realistis ialah menggunakan evaluasi sederhana: daftar hadir per sesi, tujuan materi, satu atau dua soal awal dan akhir yang setara, lembar observasi singkat, serta refleksi guru. Data tersebut tidak perlu dibuat rumit. Yang dibutuhkan adalah konsistensi pencatatan agar pelaksana dapat membedakan antara kegiatan yang menyenangkan, keterlibatan sesaat, pemahaman konsep, dan perubahan hasil belajar. Pemisahan indikator ini akan mencegah klaim berlebihan dan meningkatkan kegunaan program bagi sekolah.

Kesimpulan

Pendampingan pembelajaran matematika bagi siswa sekolah dasar di Desa Lentu dilaksanakan melalui penjelasan konsep, latihan terbimbing, belajar sambil bermain, bantuan penyelesaian tugas, dan pemeriksaan pekerjaan siswa. Dokumentasi di MIS Baitullah Paranga dan SD Negeri 5 Bontoramba menunjukkan adanya interaksi langsung antara mahasiswa dan siswa. Siswa tampak mengikuti arahan, terlibat dalam aktivitas, dan mengerjakan latihan yang diberikan. Pendampingan dekat memberi ruang bagi mahasiswa untuk merespons kebutuhan siswa yang muncul selama kegiatan.

Hasil tersebut mendukung simpulan terbatas bahwa program menyediakan pengalaman belajar tambahan dan kesempatan pendampingan matematika yang interaktif. Data yang tersedia belum mendukung klaim peningkatan kemampuan matematika, motivasi, atau hasil belajar secara terukur. Untuk memperkuat keberlanjutan dan mutu laporan, kegiatan berikutnya perlu mencatat jumlah dan karakteristik peserta, tujuan dan frekuensi setiap sesi, bentuk bantuan, contoh hasil kerja, serta evaluasi awal-akhir yang sederhana. Pelibatan guru dalam perencanaan dan refleksi juga diperlukan agar pendampingan selaras dengan kebutuhan kelas dan dapat diteruskan setelah masa KKNT berakhir.

Referensi

Hamalik, O. (2013). Proses belajar mengajar. Bumi Aksara.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sanjaya, W. (2013). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.

Sardiman, A. M. (2016). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Rajawali Pers.

Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.